

PENTINGNYA LITERASI DIGITAL UNTUK SISWA DIFABEL NETRA DI SLB N 2 PADANG

Gustina Erlianti¹, Riya Fatmawati²

Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Universitas Negeri Padang¹

Program Studi Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan, Universitas Negeri Padang²

gustinaerlianti@fbs.unp.ac.id

ABSTRAK

Maraknya penggunaan internet menuntut seseorang untuk mempunyai literasi digital untuk mengikuti perkembangan yang ada. Hal ini menjadi sangat penting mengingat kesehariannya yang tidak terlepas dari gadget terutama untuk anak-anak milenial. Fenomena ini ternyata juga berlaku untuk anak yang mempunyai kebutuhan khusus seperti anak yang mempunyai keterbatasan penglihatan (difabel netra) yang mana membutuhkan media tambahan untuk mengelola informasi agar perolehan informasinya semakin baik. Misalnya saja pada SLB N 2 Padang yang siswa difabelnya membutuhkan media seperti gadget untuk membantu mereka mendapatkan informasi. Penggunaan media ini dikarenakan keterbatasan tim pendamping sehingga mereka harus mampu melatih pencarian informasi secara mandiri untuk memenuhi kebutuhannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mewawancarai 5 orang informan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa penting literasi digital untuk difabel netra dalam menunjang proses pembelajarannya di sekolah. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah semua siswa sepakat menggunakan internet untuk memenuhi kebutuhan informasi dan membutuhkan pelatihan khusus terkait pemanfaatan internet sehingga mendapat informasi secara tepat dan cepat. Adapun saran yang diberikan adalah melakukan pelatihan terhadap siswa dan menambah sarana prasarana terkait media untuk mempermudah penerimaan informasi difabel netra.

Kata Kunci: Literasi Digital; Difabel Netra; SLB.

PENDAHULUAN

Maraknya penggunaan internet pada dekade ini menuntut seseorang untuk mempunyai literasi digital agar bisa mengikuti perkembangan yang ada. Hal ini menjadi sangat penting mengingat kesehariannya yang tidak terlepas dari gadget terutama untuk anak-anak milenial. Fenomena ini ternyata juga berlaku untuk anak yang mempunyai kebutuhan khusus seperti anak yang mempunyai keterbatasan penglihatan (difabel netra) yang mana membutuhkan media tambahan untuk mengelola informasi agar memperoleh hasil yang lebih baik. Misalnya saja pada SLB N 2 Padang yang kebanyakan siswa difabelnya membutuhkan media seperti gadget untuk membantu mereka mendapatkan informasi. Hal ini dikarenakan keterbatasan tim pendamping (guru/ relawan) sehingga mereka harus mampu melatih pencarian informasi secara mandiri untuk memenuhi kebutuhannya.

Secara umum seseorang cenderung mencari informasi sesuai dengan kebutuhannya. Misal siswa melakukan pencarian informasi untuk membantu menyelesaikan tugas yang ada di sekolah, dokter mencari informasi terkait dengan cara pengobatan terbaru, arsitek

mencari informasi terkait dengan desain rumah yang “kekinian” dan lain sebagainya. Pencarian informasi di atas, umumnya menggunakan keterlibatan pancaindera seperti mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, dan lidah (bibir) untuk bicara. Dengan demikian, seorang yang ingin mencari informasi otomatis akan membutuhkan kemampuan penglihatan, pendengaran dan kemampuan berbicara. Namun bagaimana mereka yang mempunyai keterbatasan fisik, seperti hambatan dalam penglihatan (difabel netra), hambatan dalam mendengar (difabel rungu), atau difabel wicara yang otomatis akan menyulitkan mereka dalam memproses informasi secara maksimal.

SLB Negeri 2 Padang merupakan salah satu sekolah bagi anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus yang berada di Padang, Sumatera Barat. SLB ini menjadi sarana yang menjembatani anak-anak berkebutuhan khusus dalam menimba ilmu yang diamanatkan oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berkaitan dengan penyeteraan pendidikan (Indonesia, 2003). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih lanjut tentang bagaimana kebutuhan dan perilaku pencarian informasi serta media penunjang yang dibutuhkan untuk pemenuhan informasi tersebut sehingga meningkatkan literasi mereka.

1. Literasi Digital

Literasi digital secara umum dapat didefinisikan sebagai ketertarikan, sikap dan kemampuan individu yang secara menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat (Hermiyanto, 2013). Kemampuan ini menjadi sangat penting mengingat pola perilaku peserta didik yang cenderung melibatkan gadget/internet dalam proses pembelajaran maupun dalam proses pengambilan keputusan.

Terkait dengan definisi di atas, Martin (2008) juga merumuskan beberapa dimensi yang terkait dengan literasi digital, yaitu:

- a. literasi digital melibatkan kemampuan aksi digital yang terikat dengan kerja, pembelajaran, kesenangan dan aspek lain dalam hidup sehari-hari;
- b. literasi digital secara individual bervariasi tergantung situasi sehari-hari yang ia alami dan juga proses sepanjang hayat sebagaimana situasi hidup individu itu;
- c. literasi digital dibentuk oleh teknologi namun lebih luas dari literasi teknologi komunikasi informasi.
- d. literasi digital melibatkan kemampuan mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan, teknik, sikap dan kualitas personal selain itu juga kemampuan merencanakan, menjalankan dan mengevaluasi tindakan digital sebagai bagian dari penyelesaian masalah/tugas dalam hidup;
- e. literasi digital juga melibatkan kesadaran seseorang terhadap tingkat literasi digitalnya dan pengembangan literasi digital.

Literasi ini sangat dibutuhkan oleh siswa terutama difabel netra mengingat pola perilaku mereka yang mencari informasi melalui media (*handphone*).

2. Difabel Nerta SLB N 2 Padang

Menurut Scholl, difabel netra adalah seseorang yang mengalami gangguan dan rusak penglihatannya walaupun dibantu dengan perbaikan, masih mempunyai pengaruh yang merugikan bagi diri mereka sendiri (Aziz, 2014). Persatuan Difabel netral Indonesia (2015) mendefinisikan bahwa kedifabel netralan adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan, tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (Pertuni, 2019).

Adapun menurut Luali, difabel netra itu terbagi kepada dua jenis, yaitu (Pertuni, 2019):

a. Buta Total (*totality blind*)

Batasan praktisnya itu pada saat seorang difabel netra merentangkan tangan kedepan sepanjang batas lengannya, ia tidak melihat jari tangannya sendiri. Hal ini menandakan bahwa orang tersebut mengalami buta total.

b. Kehilangan penglihatan dengan derajat lemah atau rendah (*low version*)

Orang tersebut masih memiliki sisa penglihatan dengan daya penglihatan yang rendah dengan akurasi penglihatan kurang dari 6/18, di mana terdapat perbandingan kemampuan melihat antara penderita *low vision* dan mata normal.

Dengan demikian difabel netral tidak dapat diartikan dengan buta total, seseorang yang tidak memiliki penglihatan secara normal meski mampu melihat dengan bantuan kaca mata namun tidak mampu membaca tulisan yang berukuran 12 point juga tergolong tuna netra.

3. Penerapan Literasi Digital di Sekolah

Penerapan literasi digital di sekolah menuntut guru sebagai fasilitator untuk tidak hanya mendayagunakan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah seperti hanya mengandalkan bahan bacaan buku ajar saja, tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber belajar, seperti majalah, surat kabar, internet, dan media digital lainnya (Mulyasa, 2009). Hal ini menjadi sangat penting mengingat perkembangan teknologi yang semakin cepat sehingga menuntut kebaruan juga untuk semua bidang termasuk pada bidang pendidikan.

Pendayagunaan sumber belajar dalam pembelajaran memiliki arti yang sangat penting, selain untuk melengkapi, memelihara, dan memperkaya khasanah belajar, sumber belajar juga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa. Apabila pendayaan sumber belajar dilakukan secara maksimal otomatis akan memberikan ketepatan dalam menggali informasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa terutama difabel sehingga mereka bisa mengikuti perkembangan informasi yang *update* dan mampu bersaing dengan siswa lainnya yang berada di sekolah umum.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam makalah ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong, penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2010). Adapun pendekatan yang digunakan adalah deskriptif hanya

menggambarkan "apa adanya" tentang suatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 2013). Penelitian deskriptif ini mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia. Dalam pendekatan deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan gambar bukan angka-angka (Moleong, 2010)

Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara dengan 5 informan yang terdiri dari 3 informan difabel netra, 1 orang guru pendamping, dan 1 orang pustakawan. Informasi yang dihimpun berupa pola perilaku siswa dalam mencari dan mengumpulkan informasi serta penggunaan media untuk menunjang proses tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari 3 orang difabel netra dan untuk validasi peneliti mewawancarai guru pendamping dan pustakawan yang ada di SLB Negeri 2 Padang. Adapun rincian data informan adalah sebagai berikut.

Informan pertama adalah Putra seorang siswa berusia 10 tahun. Putra merupakan seorang difabel dengan keterbatasan dalam pengelihatan atau sering disebut difabel netra. Keterbatasannya ini ia alami sejak lahir. Meskipun memiliki keterbatasan dalam pengelihatan, ia tidak putus asa dalam menimba ilmu walaupun metode pembelajarannya adalah belajar sambil bermain. Putra mempunyai hobi bermain puzzle, sehingga guru mengarahkan Putra untuk bermain puzzle sambil berhitung, sehingga dia mempunyai nilai plus dalam kategori pelajaran berhitung.

Informan kedua adalah Ichan seorang siswa berusia 21 tahun. Yusrizan merupakan seorang difabel dengan keterbatasan dalam pengelihatan dan keterlambatan dalam belajar. Ia senang sekolah di SLB Negeri 2 Padang karena bisa berinteraksi dengan banyak orang.

Informan ketiga adalah Fauzi seorang siswa berusia 19 tahun. Fauzi merupakan seorang difabel dengan keterbatasan dalam pengelihatan seperti informan pertama. Menurut penuturan guru pendamping, Fauzi merupakan siswa cerdas, tekun, dan ulet sehingga untuk menjalani proses pembelajaran di kelas tidak mengalami kesulitan yang berarti.

Berdasarkan tiga informan di atas, terkait dengan perilaku pencarian informasi, untuk informan pertama dalam pemenuhan informasinya tidak terlalu beragam karena persentase belajar dan bermainnya 60:40. Perilaku pencarian informasi biasanya dituntun oleh guru pendamping sesuai dengan mata pelajaran yang akan diberikan. Jadi dapat disimpulkan informan pertama hanya mengikuti topik apa yang diinstruksikan dari guru pendamping tanpa melakukan pencarian secara mandiri. Hal ini dilatarbelakangi dengan umurnya yang masih 10 tahun sehingga cenderung untuk bermain (melakukan hal yang ia sukai). Dengan demikian hasil penelitian ini lebih difokuskan pada informan 2 dan 3 sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang runtun terhadap kebutuhan dan perilaku pencarian informasi serta media penunjang yang digunakan terkait kegiatan tersebut.

1. Kebutuhan Informasi Siswa Difabel SLB Negeri 2 Padang

Informasi yang paling dibutuhkan oleh siswa difabel netra adalah kebutuhan pokok sebagai seorang siswa yaitu buku paket yang merupakan buku pedoman wajib yang menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dengan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan cara mencatat menggunakan alat bernama Stilus dan Riglet. Informasi selanjutnya

yang dibutuhkan oleh siswa difabel netra adalah informasi umum yang sedang berkembang dalam bentuk bahan bacaan (buku digital yang dilengkapi dengan alat pembaca/ *screen reader*).

Bahan bacaan di sini adalah bahan bacaan yang bersifat umum dan fiksi seperti yang dapat diperoleh dari majalah, komik, novel maupun koran digital atau yang tertulis dengan huruf braille. Di perpustakaan SLB Negeri 2 Padang terdapat beberapa majalah yang dapat digunakan oleh siswa difabel netra untuk menambah informasinya. Selain dari segi bacaan, siswa juga membutuhkan beberapa perangkat IT untuk mempermudah mereka mencari informasi terutama informasi terbaru yang berkembang saat ini.

Secara umum siswa-siswi SLB Negeri 2 Padang membutuhkan informasi yang memang bermanfaat dan berguna dalam kehidupan sehari-hari sebagai pelajar maupun sebagai masyarakat pada umumnya. Informasi yang didapatpun digunakan untuk meningkatkan taraf hidup sebagai siswa, yang akan menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada dasarnya pelajar tersebut mengungkapkan bahwa kebutuhan informasi yang bersifat penting yang akan digunakan sebagai informasi yang bermanfaat untuk pelajarannya, yaitu buku pedoman pembelajaran, atau yang lebih dikenal dengan sebutan buku paket. Buku pedoman pembelajaran atau buku paket dirasa penting dan dibutuhkan karena setiap proses belajar mengajar membutuhkan buku paket sebagai landasan yang akan menambah pengetahuan akan suatu bidang ilmu. Namun pemenuhan kebutuhan pokok seorang siswa bisa terhambat ketika pemerintah dan pihak terkait belum bisa menyediakan fasilitas yang standard untuk siswa difabel netra.

2. Perilaku Pencarian Informasi Siswa Difabel SLB Negeri 2 Padang

Untuk perilaku pencarian informasi difabel netra tidak terlepas dari Era Revolusi Industri 4.0 di mana sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Ketika mereka bisa mengikuti perkembangan tersebut mereka bisa eksis dalam artian bisa cepat dan tanggap terhadap informasi-informasi yang baru.

Pada hakikatnya, orang memiliki perilaku dan karakteristik tertentu dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Menurut Wilson bahwa guna memenuhi kebutuhan informasinya, setiap orang harus memiliki pengetahuan yang saling berkaitan. Untuk mendapatkan informasi tersebut, seorang mahasiswa difabel harus terlibat dalam proses pencarian informasi yang nantinya akan memunculkan perilaku dalam pencarian informasi.

Secara umum perilaku pencarian informasi untuk dua informan (informan 1 dan 2) membutuhkan pihak ketiga (guru pendamping/pustakawan) karena mereka mempunyai keterbatasan ganda (keterbatasan penglihatan dan daya tangkap yang lemah). Namun, ketika mereka tertarik akan sesuatu hal, mereka mau mencari mandiri dan setelah itu ketika tidak memperoleh jawaban baru bertanya kepada pihak ketiga (guru pendamping/pustakawan).

Adapun untuk responden ketiga dalam pencarian informasi biasanya dari tahapan kesadaran akan informasi (sadar membutuhkan sesuatu hal) setelah itu mencari informasi tersebut di internet untuk mengumpulkan data-data. Setelah itu informan ketiga melakukan kroscek atau diskusi dengan teman, tetapi ketika tidak menemukan titik tengah ia menghubungi guru pendamping terkait dengan sesuatu yang belum terpecahkan.

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang tidak mempunyai keterbatasan ganda mampu melakukan pencarian informasi mandiri sehingga literasi digital sangat dibutuhkan untuk mendapatkan informasi yang valid yang mampu menunjang proses pembelajarannya di kelas. Selain pelatihan pencarian informasi menggunakan internet, siswa juga seharusnya dikenalkan dengan aplikasi-aplikasi yang ramah untuk difabel khusus difabel netra seperti aplikasi buku digital yang bias diunduh melalui playstore.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kebutuhan informasi siswa difabel netra pada umumnya sama dengan kebutuhan siswa lainnya. Terbukti dengan informasi yang dibutuhkannya adalah kebutuhan akan informasi umum (peristiwa terkini), informasi terkait dengan materi pelajaran di sekolah, kehidupan sosial, mobilitas dan informasi yang sesuai dengan hobi mereka. Kebutuhan informasi siswa juga dipengaruhi oleh peran sosial yang dimiliki dan juga lingkungan sekitarnya.
2. Perilaku dalam memenuhi kebutuhan informasi siswa difabel netra melalui dua cara. Cara pertama membutuhkan bimbingan dari guru/ pustakawan karena belum muncul kesadaran akan kebutuhan informasinya. Hal ini disebabkan keterbatasan ganda yang dimiliki oleh dua informan. Adapun untuk cara kedua perilaku pencarian informasi cenderung menggunakan internet dari pada membaca buku di perpustakaan. Hal ini disebabkan oleh kecanggihan dan kecepatan yang diberikan oleh internet. Selain melalui internet, cara lain yang ditempuh untuk pemenuhan informasi adalah diskusi dengan orang-orang yang berada disekelilingnya.
3. Literasi digital sangat diperlukan oleh siswa mengingat guru pendamping dan orangtua yang tidak bisa mendampingi penuh selama 24 jam sehingga mereka juga dituntut untuk mampu mencari informasi mandiri terkait peningkatan proses pembelajarannya di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Aziz, S. (2014). *Perpustakaan Ramah Difabel*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hermiyanto, I. (2013, 4 4). *Literasi Digital*. Retrieved 7 29, 2019, from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/iinhermiyanto/55280e9df17e61ba098b45bc/literasi-digital>
- Martin, A. (2008). Digital Literacy and the 'Digital Society' dalam Lankshear, C and Knobel, M (ed). *Digital literacies: concepts, policies and practices*. Die Deutsche Bibliothek.
- Mulyasa. (2009). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pertuni, "Difabel Netra", dalam <http://pertuni.idp-europe.org/>, diakses tanggal 28 Oktober 2019.